



Mega Adilla Septiyani Hidayat,
Priscila Fitriasih Limbong

Praktik Kekuasaan antara Inggris dan Aceh dalam Naskah *Cerita Asal Sultan*

Abstract: The Aceh Sultanate is one of the prosperous kingdoms in Nusantara which was very strategically located. They had many contacts with other nations, including England. This research will use one of the manuscripts, entitled *Cerita Asal Sultan*, to find out the power relationship between Aceh and England. The manuscript, coded as ML.221 is one of the manuscripts that collected by National Library of Indonesia. From the description inside the catalog, this manuscript discusses about the relations between the Sultanate of Aceh and the English colonial government. Therefore, this research aims to reveal the power relations between both using a postcolonial approach and Foucault's power theory. This research utilizes a descriptive qualitative method and philological study approach. The conclusion of this research is the manuscript indicates England's strong influence over Aceh, emphasizing minor domination rather than repression or violence.

Keywords: *Cerita Asal Sultan*, Acehnese Manuscripts, British, Post-Colonial, Textology.

Abstrak: Kesultanan Aceh adalah salah satu kerajaan makmur di Nusantara yang berlokasi sangat strategis. Mereka banyak berhubungan dengan bangsa-bangsa lainnya, termasuk Inggris. Penelitian ini akan menggunakan salah satu naskah klasik berjudul *Cerita Asal Sultan* untuk mengetahui bagaimana hubungan kekuasaan antara Aceh dengan Inggris. Naskah dengan kode ML. 221 ini merupakan salah satu naskah koleksi Perpustakaan Nasional RI. Dari deskripsi yang terdapat di dalam katalog, naskah ini menceritakan hubungan antara Kesultanan Aceh dan Pemerintah Kolonial Inggris. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan di antara keduanya pada masa itu dengan menggunakan pendekatan poskolonial dan teori kekuasaan Foucault. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan metode kajian filologi. Hasil penelitian ini adalah naskah tersebut menunjukkan kekuasaan Inggris atas Aceh sangatlah kuat. Inggris menguasai Aceh melalui penguasaan minor; tidak melalui penindasan atau kekerasan.

Kata Kunci: *Cerita Asal Sultan*, Manuskrip Aceh, Inggris, Poskolonial, Tekstologi.

Nusantara sebagai wilayah yang amat luas memiliki sejarah yang teramat panjang. Pada zaman dahulu Nusantara merupakan sebuah wilayah kepulauan yang di setiap pulaunya memiliki kerajaan atau kesultanan. Beberapa kerajaan yang terkenal di antaranya adalah Sriwijaya, Majapahit, Pasai, Aceh, dan lain-lain. Aceh, yang terletak di bagian paling barat kepulauan Nusantara, merupakan wilayah yang sangat strategis karena termasuk ke dalam jalur pelayaran perdagangan internasional sekaligus sebagai tempat persinggahan antara pedagang Eropa, India, Cina, dan Arab. Dengan demikian, Aceh menjadi tempat pertama masuknya budaya dan agama di Nusantara.

Aceh menjadi tempat pertama masuknya agama Islam di Nusantara. Kerajaan Islam pertama pun berlokasi di Aceh, yakni Kerajaan Pasai. Pada masa kejayaannya, di samping sebagai pusat perkembangan agama Islam, Kerajaan Pasai juga menjadi pusat perniagaan penting. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, kerajaan tersebut mengalami kemunduran hingga akhirnya ditaklukkan oleh Kesultanan Aceh pada tahun 1524 M. Aceh, yang mempersatukan kerajaan-kerajaan kecil di sekitarnya pun, menjadi sebuah kerajaan yang kuat, terutama ketika masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda.¹

Pada masa kejayaannya, Aceh menjadi sebuah kerajaan yang kaya dan makmur. Tidak lepas dari posisinya sebagai kerajaan yang berlokasi strategis, tentunya Aceh juga berhubungan dengan berbagai negara, seperti Inggris, Belanda, Perancis, Istanbul, dan Portugis. Selain itu, Kesultanan Aceh, yang menggunakan sistem politik Islam dalam menjalani urusan politik dan sosial, membuat bangsa Eropa menjadi segan terhadap Kesultanan Aceh. Meskipun demikian, pola hubungan antara Aceh dengan berbagai negara tersebut pun beragam, ada yang bersahabat dan ada pula yang memicu perang.

1 Lihat lebih jauh mengenai sejarah Aceh dan Pasai, Pemerintah Aceh, *Sejarah Provinsi Aceh*, <https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh> dan *Kerajaan Samudera Pasai*, <https://www.acehprov.go.id/halaman/kerajaan-samudera-pasai>.

Sejarah mengenai Kesultanan Aceh, baik itu yang berkaitan dengan negara lain maupun tentang Aceh sendiri, dapat dilihat melalui warisan berupa peninggalan. Sebagai kerajaan besar yang menjadi bagian dari sejarah, Kesultanan Aceh mewariskan banyak peninggalan bersejarah. Peninggalan tersebut memiliki bentuk yang beragam, seperti masjid, benteng, makam, naskah klasik, dan sebagainya. Hal-hal yang tertera dalam peninggalan pun bermacam-macam, mulai dari tradisi, adat istiadat, ilmu pengetahuan, cerita-cerita, sejarah mengenai wilayah tersebut, dan masih banyak lagi. Naskah yang merupakan bagian dari peninggalan pun demikian. Dalam naskah, peninggalan tersebut tertuang dalam suatu tulisan yang ditulis tangan di atas kertas. Menurut Baried, dkk. (1994, 6), “naskah” disebut sebagai peninggalan masa lampau dalam bentuk tulisan.

Menurut Ruslan (2018), kini, Aceh merupakan wilayah dengan koleksi manuskrip atau naskah kuno terbesar di Nusantara. Namun, setelah mengalami tsunami yang terjadi pada tanggal 26 Desember 2004, banyak naskah kuno yang hilang terbawa tsunami. Meskipun demikian, banyak juga naskah Aceh yang sudah tersimpan dan terjaga dengan baik di daerah lainnya. Misalnya, terdapat sebuah tempat penyalinan naskah sekaligus tempat penyimpanan dan perawatan yang disebut dengan skriptorium. Menurut Voorhoeve (1964, 255-256). Skriptorium terlebih dahulu digunakan sebagai tempat untuk menyalin naskah Melayu. Pada abad pertengahan, kata tersebut lebih merujuk pada tempat untuk menulis dokumen dan buku, khususnya di biara. Kini, kata 'skriptorium' lebih diartikan sebagai 'tempat penyimpanan naskah'. Salah satu skriptorium yang menyimpan beberapa naskah klasik Aceh adalah Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Jakarta.

Beberapa naskah Aceh yang terdapat di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia dan sudah tercantum dalam *Katalog Naskah Melayu* di antaranya adalah *Cerita Raja Aceh* dengan kode ML. 541, *Proklamasi Sultan Aceh* dengan kode ML. 535, *Undang-Undang Aceh dan Nasehat* dengan kode ML. 533,

Surat-Surat dari Aceh (Sara Kata) dengan kode ML. 447, *Hikayat Aceh* dengan kode ML. 421, dan *Aceh, Cerita Asal Sultan* dengan kode ML. 221. Meskipun penelitian terhadap naskah-naskah tersebut tidak semuanya sudah dilakukan, beberapa penelitian telah dilakukan terhadap naskah *Surat-Surat dari Aceh* dan *Hikayat Aceh*.

Penelitian ini menggunakan naskah dengan judul yang terdaftar dalam *Katalog Naskah Melayu* milik Perpustakaan Nasional RI yang disusun oleh Nurita pada tahun 2019, yakni *Aceh, Cerita Asal Sultan* sebagai objek penelitian. Sampul naskah ini memang bertuliskan judul *Aceh, Cerita Asal Sultan*, namun di dalam teks terdapat judul lengkap, yakni “*Cerita Asal Sultan yang Sekarang ini Punya Bangsa dari Bugis, Aceh Besar.*” Perpustakaan Nasional RI hanya memiliki satu naskah dengan kode ML. 221. Setelah melakukan penelusuran ke berbagai katalog, baik katalog dalam negeri maupun mancanegara, naskah ini juga ditemukan dalam katalog *Maleische Handschriften* milik Dr. Van Ronkel tahun 1909 M. Dalam katalog tersebut, naskah ini berjudul “*Tjaritera Asal Soeltan Atjeh*”² dengan kode Bat. Gen. 221. Selain itu, penelitian terhadap naskah ini pun belum pernah dilakukan sehingga belum diketahui secara lengkap hal-hal yang terdapat di dalamnya.

Dari deskripsi yang terdapat dalam *Katalog Naskah Melayu* milik Perpustakaan Nasional RI, naskah yang memiliki kode ML. 221 ini menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi di Aceh Besar. Dari keterangan katalog, tokoh utama yang terdapat dalam cerita ini bukanlah tokoh besar Aceh, melainkan tokoh yang berasal dari pemerintah kolonial Inggris, yakni Sir Thomas Stamford Raffles. Selama ini,

-
- 2 Judul naskah kode Bat. Gen. 221 yang terdapat dalam katalogus Van Ronkel bermakna sama dengan judul naskah kode ML. 221 yang terdapat dalam katalog Perpustakaan RI. Perbedaan antara kedua judul tersebut hanya terletak di ejaannya saja, yaitu *Tjaritera Asal Soeltan Atjeh* masih menggunakan ejaan Van Ophuijsen, sementara *Aceh, Cerita Asal Sultan* sudah menggunakan ejaan terkini.

nama tokoh Raffles memang dikenal luas oleh masyarakat Nusantara, namun pemaparan tentangnya hanya sekilas saja. Meskipun tidak memaparkan secara luas, naskah ini dapat menjadi sumber informasi baru ataupun menjadi petunjuk tentang bagaimana hubungan antara Aceh dengan Inggris, lebih tepatnya dengan Raffles. Akan tetapi, deskripsi yang dicantumkan oleh Perpustakaan Nasional RI di dalam katalog tersebut dapat dikatakan kurang tepat. Setelah membaca dan melakukan penyesuaian ejaan, peneliti menemukan bahwa naskah tersebut banyak menceritakan sultan-sultan Aceh, termasuk keadaan kerajaan tersebut. Cerita yang berkaitan dengan Inggris dan Raffles dimulai dari pertengahan naskah hingga bagian akhir naskah. Meskipun demikian, pada bagian tersebut gambaran kekuasaan Inggris di Aceh pada naskah tersebut dapat dikatakan cukup kuat.

Berkaitan dengan tinjauan pustaka terdahulu, peneliti tidak menemukan penelitian terhadap naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan*. Dalam berbagai jurnal literatur yang sudah ditelusuri, hasil yang dijumpai adalah *null* atau kosong. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sejauh ini, penelitian terhadap naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan* belum dilakukan. Oleh karena penelitian belum pernah dilakukan maka penelitian ini akan memberikan pengetahuan baru tentang konteks hubungan Aceh dengan Inggris.

Namun, peneliti menemukan sebuah artikel jurnal dengan judul “*Why did Aceh Lose its Nineteenth Century Independence? Comparisons with Siam and Other States*” (Terj: *Mengapa Aceh Kehilangan Kemerdekaan pada Abad Kesembilan Belas? Perbandingan dengan Siam dan Negara Lain*), yang ditulis oleh Reid (2016), dalam jurnal *Heritage of Nusantara*. Secara keseluruhan, artikel tersebut membandingkan monarki Aceh dengan negara sekitarnya, seperti Singapura, Siam, Penang, dan lainnya, dalam hal kewenangan lokal dan pilihan-pilihan penting yang berhubungan dengan negara Barat. Peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa hal yang selaras dengan penelitian ini di dalam artikel tersebut, yakni hubungan Aceh

dengan Inggris. Konflik utama yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah tentang perang saudara antara dua pemimpin Aceh beserta hubungan kekuasaan dengan Inggris. Hal ini tercantum di dalam artikel tersebut dan sangat sesuai dengan apa yang ada di dalam naskah, termasuk nama-nama tokohnya pun selaras. Namun, di dalam artikel tersebut hanya dipaparkan sekilas saja mengenai hubungan Aceh dengan Inggris serta keputusan akhir.

Peneliti pun menemukan celah penelitian di dalam artikel tersebut. Artikel tersebut memaparkan terkait mengapa Aceh dapat dikatakan kalah jika dibandingkan dengan negara di sekitarnya. Tentang peristiwa apa yang benar-benar terjadi tidak disampaikan secara sepenuhnya oleh penulis artikel tersebut. Penulis artikel hanya menyebutkan masalah dan penyelesaian secara singkat karena pembahasan dalam artikel tersebut ruang lingkupnya lebih luas. Sementara itu, di dalam naskah *Aceh Cerita Asal Sultan*, peristiwa tersebut dipaparkan dengan lengkap karena naskah tersebut lebih berfokus kepada peristiwa yang melibatkan Aceh dengan Inggris. Dengan demikian, peneliti akan memaparkan peristiwa tersebut secara kronologis pada penelitian ini. Pemaparan peristiwa secara kronologis tersebut akan dikaitkan dengan hubungan kekuasaan yang dilakukan oleh Inggris dan Aceh. Hasil penelitian ini tentunya akan melengkapi informasi tentang peristiwa apa yang menyebabkan kekalahan Aceh yang tidak dijelaskan oleh Reid.

Selain berkaitan dengan peristiwa Aceh-Inggris, penelitian ini juga akan berkaitan dengan hubungan kekuasaan yang didasarkan pada teori kekuasaan Foucault. Oleh karena itu, peneliti juga mengamati artikel jurnal lain yang berkaitan dengan poskolonial dan teori kekuasaan Foucault. Peneliti mengambil rumpang penelitian pada artikel "*The Relationship between Structure and Power in Nineteenth Century of Undang-Undang Ternate*" (Terj: *Hubungan Struktur dan Kekuasaan pada Undang-Undang Ternate Abad Ke-Sembilan Belas*) yang ditulis oleh Limbong (2018), dalam jurnal *Springer Nature Singapore*. Berkaitan dengan artikel tersebut, peneliti

mengambil rumpang yang berkaitan dengan Foucault atau hubungan kekuasaannya. Dalam artikel tersebut, hubungan kekuasaan ditunjukkan dengan adanya dominasi yang tidak bersifat represif. Hal ini selaras dengan pendapat Foucault mengenai hubungan kekuasaan. Namun, Foucault mengatakan bahwa kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan. Pengetahuan tidak dibahas lebih lanjut dalam artikel tersebut. Sementara itu, dalam naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan*, pengetahuan merupakan salah satu hal penting yang berkaitan dengan kekuasaan Inggris di Aceh. Dengan demikian, penelitian ini akan menyuguhkan lebih lanjut tentang hubungan kekuasaan Inggris dan Aceh, yang juga berkaitan erat dengan pengetahuan, dalam naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan*.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa rumusan masalah terkait naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan*, yaitu bagaimana isi kandungan cerita di dalam naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan* dan bagaimana hubungan kekuasaan antara Kesultanan Aceh dan Pemerintah Kolonial Inggris pada masa itu. Kandungan yang terdapat dalam naskah akan dikaitkan dengan fakta sejarah dari kedua belah pihak. Untuk memahami wacana yang berkembang pada masa itu, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan poskolonial dengan menggunakan teori kekuasaan Foucault. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap kisah yang ada di dalam naskah tersebut serta mengungkap bagaimana hubungan kekuasaan antara pemerintah Aceh dengan Inggris pada masa itu dengan cara meneliti konteks wacana kolonial di dalam manuskrip.

Poskolonialisme dalam Relasi Aceh dan Inggris

Menurut Budiman dalam Day dan Foucher (2008, ix), poskolonialisme dipahami sebagai kajian tentang bagaimana sastra mengungkapkan jejak kolonialisme dalam konfrontasi ras, bangsa, dan kebudayaan yang terjadi dalam lingkup “hubungan kekuasaan yang tidak setara” sebagai dampak dari kolonisasi terhadap bangsa di dunia ketiga. Kata *pos* yang

ditulis terlebih dahulu dari pada kata *kolonial* cenderung diartikan sebagai ‘waktu sesudah masa kolonialisme’. Namun, sebenarnya, poskolonial tidak hanya menggambarkan masa setelah masa kolonialisme saja, tetapi juga ketika masa kolonialisme tersebut berlangsung. Tujuan dari poskolonial adalah untuk melihat sejauh mana wacana kolonial berperan dalam menguasai bangsa terjajah beserta dampaknya. Dalam poskolonial, terdapat berbagai aspek berbeda yang dapat diperhatikan, salah satunya, yakni teori kekuasaan yang banyak dibicarakan oleh Foucault.

Foucault (2000, 202), menafsirkan kekuasaan sebagai suatu model strategis canggih dalam masyarakat tertentu yang dibentuk dari kekuasaan-kekuasaan mikro yang terpisah-pisah. Menurut Foucault (2017, 155), kekuasaan tidak cukup didefinisikan melalui represi saja. Jika mendefinisikan kekuasaan sama dengan represi, orang-orang harus mengadopsi konsep yuridis murni mengenai kekuasaan, mengidentifikasikannya dengan hukum, dan erat dengan kekuatan-kekuatan larangan. Baginya, kekuasaan juga bekerja melalui normalisasi, peraturan, hukuman, dan disiplin publik (Limbong, 2018). Sejauh ini, dominasi banyak disadari dalam bentuk represi dan intimidasi, namun Foucault juga memfokuskannya dalam bentuk regulasi dan normalisasi. Dominasi kekuasaan oleh Foucault inilah yang sebenarnya terjadi dalam hubungan kekuasaan antara Inggris dengan Aceh dalam naskah *Cerita Asal Sultan*.

Dalam naskah tersebut, kekuasaan Inggris di Aceh tidak melalui proses penguasaan yang bersifat paksaan, melainkan dominasi secara perlahan. Tidak melalui penindasan, melainkan memengaruhi pemikiran pemimpin Aceh pada masa itu. Mereka akan berpikir tentang keuntungan bekerja sama dengan Inggris. Kemudian, secara perlahan-lahan, Aceh akan beralih untuk mematuhi keputusan Inggris. Di dalam naskah pun disebutkan bahwa Sultan Aceh banyak mempelajari hal baru dari Inggris. Ini berkaitan dengan yang telah disebutkan sebelumnya, yakni kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan.

Metode Penelitian Filologi dalam *Cerita Asal Sultan*

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif merupakan salah satu metode yang menggunakan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Dengan demikian, peneliti melakukan penelitian dengan cara membaca, mencatat, menganalisis, serta menafsirkan data melalui proses pemahaman yang bergantung pada data objek penelitian, yaitu naskah *Cerita Asal Sultan*. Sumber yang digunakan pun tidak hanya berpusat pada naskah ini saja, melainkan juga berbagai jurnal dan buku yang mengandung isi yang berkorelasi dengan isi naskah.

Penelitian ini juga menggunakan metode kajian filologi. Menurut Baried, dkk. (1994, 2), filologi adalah disiplin ilmu yang diperlukan sebagai upaya mengkaji peninggalan tulisan di masa lampau dalam rangka menggali nilai-nilai masa lampau. Objek kajian filologi adalah naskah kuno yang bertuliskan tangan serta berusia lebih dari 50 tahun. Peneliti menggunakan salah satu cabang ilmu filologi, yaitu tekstologi untuk mempelajari isi naskah. Selain itu, peneliti juga menggunakan beberapa metode penelitian filologi yang memiliki beberapa tahapan, yakni inventarisasi naskah, deskripsi naskah, penentuan metode edisi teks, transliterasi dan kajian terhadap teks. Peneliti melakukan beberapa langkah tersebut. Setelah melakukan inventarisasi naskah, ditemukan bahwa naskah ini merupakan naskah tunggal karena berjumlah satu saja. Kemudian, peneliti juga melakukan deskripsi naskah, mulai dari bagian luar hingga dalam. Setelah itu, kajian terhadap isi naskah dilakukan untuk memperlihatkan bagaimana kekuasaan Inggris terhadap Aceh dilakukan. Dalam penelitian ini, langkah penentuan metode edisi teks dan transliterasi tidak dilakukan karena naskah ini sudah bertuliskan latin sehingga beberapa langkah tersebut tidak diperlukan.

Dalam penelitian ini, kutipan yang diambil dari naskah merupakan kutipan yang berhubungan dengan Inggris, khususnya kutipan yang menjelaskan mengenai hubungan kekuasaan

antara Inggris dan Aceh. Hal ini selaras dengan fokus penelitian yang akan dibahas, yakni berkaitan dengan teori kekuasaan Foucault untuk melihat bagaimana hubungan kekuasaan yang terjalin antara Inggris dengan Aceh.

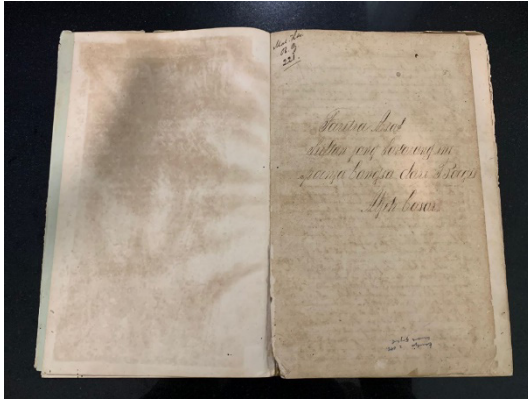
Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

Berdasarkan inventarisasi yang telah dilakukan, naskah dengan judul *Cerita Asal Sultan* hanya ada satu naskah, yakni tersimpan di Perpustakaan Nasional RI. Naskah ini berkode ML. 221. Di dalam naskah, terdapat judul lengkap, yakni “*Cerita Asal Sultan yang Sekarang ini Punya Bangsa dari Bugis, Aceh Besar.*” Di sisi lain, peneliti telah melakukan penelusuran ke berbagai katalog, baik katalog dalam negeri maupun mancanegara. Naskah dengan judul yang sama namun dengan ejaan yang berbeda hanya ditemukan dalam katalog *Maleische Handschriften* milik Ronkel tahun 1909 M. Dalam katalog tersebut, naskah ini berjudul “*Tjaritera Asal Soeltan Atjeh*” dengan kode Bat. Gen. 221. Diketahui, bahwa naskah-naskah yang ada di dalam katalog Van Ronkel merupakan naskah yang berpindah tangan atau dalam artian sama dengan naskah-naskah yang saat ini berada di dalam katalog Perpustakaan Nasional RI³. Oleh karena itu, naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan* kode ML. 221 merupakan naskah yang sama dengan *Tjaritera Asal Soeltan Atjeh* kode Bat. Gen. 221. Dengan demikian, naskah ini termasuk ke dalam naskah tunggal.

Deskripsi naskah dapat diperoleh melalui buku *Katalog Naskah Melayu (ML) Koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Naskah ini berjudul *Cerita Asal Sultan* dengan kode ML. 221. Naskah yang ditulis pada kertas Eropa ini memiliki judul dalam lagi, yakni *Ceritera asal Sultan yang sekarang ini punya Bangsa dari Bugis, Aceh Besar*. Secara keseluruhan, naskah ini berjumlah 60

3 Katalog S Van Ronkel (1909) yang memuat naskah-naskah Melayu tercatat di Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen atau yang saat ini disebut Museum Nasional. Pada tahun 1989, Museum Nasional menyerahkan koleksi naskah kuno ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

halaman, namun halaman yang berisi tulisan hanya berjumlah 52 halaman. Jumlah baris di setiap halamannya ada 39 baris.



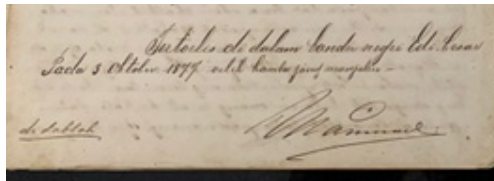
Gambar 1. Halaman awal *Cerita Asal Sultan* dengan Kode ML. 221.

Aksara yang digunakan adalah aksara Latin serta bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu. Namun, bahasa Melayu di sini sudah mulai tercampur dengan beberapa bahasa asing. Hal ini terjadi karena terdapat keterangan ditulis pada tahun 1899, yang pada masa itu, bangsa asing sudah masuk ke Aceh. Berdasarkan keterangan tahun tersebut, dapat diperkirakan bahwa naskah ini sudah berusia sekitar 125 tahun. Usia naskah tersebut membuat naskah ini termasuk ke dalam naskah kuno karena sudah berusia lebih dari 50 tahun meski menggunakan aksara latin.⁴

Selain itu, pendeskripsian naskah pun dilakukan langsung terhadap naskah. Ukuran sampul naskah 33 cm x 21 cm; ukuran halaman naskah 33 cm x 20 cm; dan ukuran blok teks 29 cm x 17 cm. Naskah ini tidak menggunakan cap kertas apa pun. Naskah ini ditulis dengan tinta hitam. Terdapat keterangan mengenai penyalin, tempat, dan tanggal penulisan naskah.

- 4 Berdasarkan UU No. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan, Naskah Kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri, yang berumur paling rendah 50 tahun, serta memiliki nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.

Tercantum tempat penulisan naskah ini, yakni bandar negri Edi-besar⁵ atau Kerajaan Edi Besar di Aceh.⁶ Tanggal penulisan naskah 3 Oktober 1899. Penulis naskah ini menyebutkan dirinya sebagai “hamba jang menjalin”. Tidak ada nama pengarang ataupun penyalin naskah, namun terdapat tanda tangan di dalam naskah tersebut. Berikut merupakan beberapa halaman naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan* dengan kode ML. 221 yang terdapat dalam *Katalog Naskah Melayu* milik Perpustakaan Nasional RI.



Gambar 2. Keterangan penyalinan dan tanda tangan. (Sumber: Mega Adilla, 2022).

Secara umum, keadaan naskah masih dapat terbaca. Namun, kertas yang digunakan cukup tipis dan bagian pinggirannya sudah ada beberapa bagian yang rusak. Di sisi lain, kertas tersebut pun sudah agak lapuk dan berwarna cokelat. Penulisan naskah ini cukup jelas untuk dipahami. Meskipun demikian, beberapa bagian tulisan diberi tanda tanya ataupun tanda silang. Selain itu, naskah ini tidak memiliki hiasan huruf, gambar, dan hiasan tepi. Namun, naskah ini memiliki penomoran yang terlihat dengan jelas.

- 5 Keterangan tempat yang tertulis di dalam naskah.
- 6 Keterangan mengenai Kerajaan Edi Besar sangat sulit untuk ditemukan. Dalam berbagai rujukan, keberadaan kerajaan tersebut pun dituliskan keterangan “keakuratan dipertanyakan”. Namun, peneliti menemukan keberadaan Kerajaan Edi Besar dalam *Inventaris Arsip Algemene Secretarie, Serie Afdeeling Atjeh Zaken 1873-1887* milik Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) yang diterbitkan tahun 2014. Arsip tersebut merupakan arsip yang disusun secara kronologis yang berisi perkara penting yang terjadi di Aceh. Dalam inventaris tersebut, terdapat beberapa arsip yang berkaitan dengan kerajaan Edi Besar. Mengenai keberadaan Kerajaan Edi Besar yang terletak di Aceh, terdapat pada arsip kode 01505, *Gedeponeerd Kommissorial*, 3 Juli 1876, No. 489 AZ.



Gambar 3. Halaman Akhir Aceh, Cerita Asal Sultan dengan Kode ML. 221.
(Sumber: Mega Adilla, 2022).

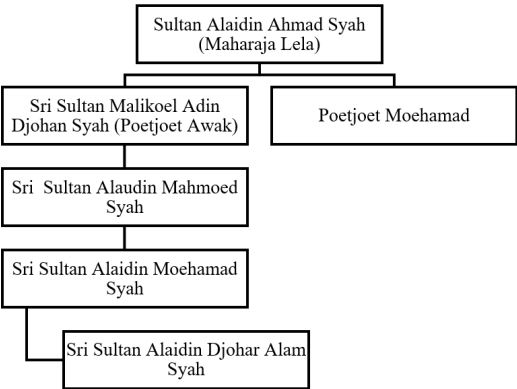
Berdasarkan keterangan isi dalam *Katalog Naskah Melayu (ML) Koleksi Perpustakaan Nasional RI*, naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan* ditulis oleh orang yang bernama Mansur yang mempunyai anak bernama Abdul Rahim dan Zainal Abidin. Tokoh utama dalam kisah ini adalah Jindral Rapalie atau Sir Thomas Astampar Rapalie atau yang dikenal dengan nama Sir Thomas Stamford Raffles. Sekilas, naskah ini menceritakan kehidupan sultan dan orang di sekitar sultan Aceh Besar dan juga Raffles selama berada di Aceh Besar. Naskah ini diawali dengan *Tjerita dalam negeri Atjeh Besaar /Fasal Katarang Katoroenan Sultan sekarang ini poenja bangsa/dari Boegis Jawa djoega adanya* dan diakhiri dengan *Tetapi Sultan Djohar Alam ada maninggalkan saorang/ laki laki lagi katjil, itoepoen Panglima Po/lim tiada mahoe maradjakan, kerna ia tia/da soeka adanja*.⁷

Ringkasan Naskah *Cerita Asal Sultan*

Naskah ini berisi tentang perang antara dua raja, perang saudara, perang antara raja dan hulubalang atau pihak lainnya.

7 Kalimat awal dan akhir tersebut diambil langsung dari naskah kode ML. 221 dengan ejaan yang belum disesuaikan.

Terdapat beberapa perang karena cerita dalam naskah ini terdiri atas cerita beberapa keturunan Sultan. Berikut skema yang menggambarkan silsilah sultan di dalam naskah.



Gambar 4. Silsilah Sultan dalam *Cerita Asal Sultan* Kode ML. 221.

Dalam naskah, kisah sultan dimulai dari Sultan Maadjoel Haloepnga⁸ yang berperang dengan Maharaja Lela.⁹ Kemudian, dilanjutkan dengan peperangan antara Maadjoel Haloepnga dan anak bungsu Maharaja Lela, yakni Poetjoet Moehamad, yang juga melibatkan banyak pihak lain. Selanjutnya, perang antara Sri Sultan Alaudin Mahmoed Syah yang merupakan anak dari Sri Sultan Malikoel Adin Djohan Syah (anak sulung Maharaja Lela) dengan pendatang, yakni Badaroel Alam. Terakhir, sampai di kisah Sri Sultan Alaidin Djohar Alam Syah (anak dari Sultan Alaidin Moehamad Syah, cucu dari Sultan Alaudin Mahmoed Syah) yang berperang dengan Said Hasin. Di era inilah Inggris disebutkan memiliki hubungan dengan Aceh.

Di dalam naskah, dijelaskan Djohar Alam banyak belajar dengan Inggris, yakni tentang ilmu tulis, ilmu *tarapong* matahari, ilmu perang, dan lain-lain yang membuat Djohar

8 Dalam naskah, Sultan Maadjoel Haloepnga memiliki nama lain, yakni Sultan Djama Lullei, Sultan Djamaloel Lei, dan Sultan Djamaloel Alam.

9 Dalam naskah, Maharaja Lela memiliki nama lain, yakni Zainoel Abidin dan Sultan Alaidin Ahmad Syah.

Alam pandai. Selanjutnya dikisahkan Djohar Alam membeli kapal untuk berlayar dan menempatkan orang Inggris sebagai komandan kapal. Namun, kapal tersebut tidak mendapatkan hasil sehingga Djohar Alam sendirilah yang pergi berlayar. Hal tersebut membuat kursi penguasa Aceh menjadi kosong. Tiga Hulubalang Sagi yang tidak menyukai Djohar Alam beranggapan bahwa Djohar Alam sudah menjadi orang kafir karena berteman dengan Inggris. Mereka pun memulai pemberontakan yang dipimpin oleh Haji Abdoer Rahman, seorang anak syahbandar, serta didukung penuh oleh Said Hasin, seorang pedagang besar di Penang¹⁰ yang juga salah satu keluarga keturunan raja Aceh yang terbuang. Politik uang yang dilakukan oleh Said Husin berhasil membuat anaknya, Said Abdullah, diangkat menjadi sultan dengan gelar Sri Sultan Saifoel Alam Syah.

Ketika Djohar Alam pulang, ia langsung mendapat informasi mengenai pemberontakan tersebut. Ia tidak langsung pulang ke Aceh, melainkan pergi untuk meminta bantuan Inggris di Penang. Namun, bantuan dari Inggris tidak kunjung datang. Ketika Djohar Alam berada di Penang pun, Gubernur Penang sempat mengadakan sayembara untuk membunuh Djohar Alam. Untungnya, ada seorang Cina kaya yang bersedia untuk meminjamkan uang, yakni Tjik Wan sehingga Djohar Alam dapat membeli kapal baru beserta peralatan perang. Djohar Alam berangkat ke Teluk Semawe¹¹ untuk menyerang Said Hasin. Kedua pihak tersebut bertemu dan perang pun tidak terelakkan. Perang tersebut berhenti karena adanya badai yang mengakibatkan kapal-kapal tercerai-berai. Djohar Alam pun terdampar di Kwala Pasai.¹²

10 Penang, Malaysia, disebut juga sebagai “*Prince of Wales Island*.”

11 Lhokseumawe, Aceh.

12 Kuala Tok Pasai, Kuala Kedah, Kedah.

Setelah itu, beberapa daerah hendak membantu Djohar Alam kembali merebut takhtanya. Tengku Raja Pakih Hasin, Bintara Kambangan, dan beberapa hulubalang lain mengirim surat yang berisi ajakan untuk kembali. Namun, Djohar Alam yang tidak percaya, meminta mereka untuk menunjukkan bukti bahwa Saifoel Alam sudah dibuang dan kapal-kapal Said Hasin sudah direbut. Dengan demikian, kapal-kapal Said Hasin pun diserang. Said Hasin marah karena uang yang telah banyak dikeluarkannya tidak menghasilkan apa pun. Akhirnya, dia memutuskan untuk membunuh Djohar Alam. Salah satu penyerangan dilakukan oleh Haji Abdoer Rahman. Haji Abdoer Rahman menggunakan tipu daya yang membuat Tengku Raja Pakih percaya padanya, sedangkan Djohar Alam tidak. Tengku Raja Pakih pun tersadar ketika saudaranya memilih untuk berkhianat. Ia pun meninggal di tangan Haji Abdoer Rahman yang kemudian menyebabkan perang pun terpecah. Namun, Haji Abdoer Rahman dapat dikalahkan dan seluruh pasukan beserta dirinya dibakar mati.

Ketika Djohar Alam berada di Serdalie,¹³ Raffles datang ke Aceh atas perintah Ratu Inggris. Dia memanggil tiga Hulubalang Sagi dan bertanya mengenai sultan yang memimpin Aceh. Hulubalang tersebut menjawab Saifoel Alam. Namun, Raffles tidak setuju dan berkata bahwa Djohar Alamlah sultan Aceh. Kemudian, dia pun menawarkan Hulubalang Sagi untuk mendengar keterangan orang mati mengenai sultan-sultan di Aceh yang kemudian tidak dipercaya oleh hulubalang. Namun, Raffles mencoba untuk membuktikan hal tersebut dengan meminta 74 kitab Chathabah. Hal tersebut sempat membuat kegaduhan, namun masih tetap mereka lakukan. Dalam kitab tersebut, terdapat pujian serta cerita mengenai sultan-sultan sebelumnya, yakni semua sultan yang satu garis keturunan dengan Djohar Alam. Kemudian, Raffles mengatakan, bahwa Said Hasin tidak dapat menjadi raja karena nenek moyangnya tidak ada yang menjadi sultan. Sejak dulu, yang menjadi raja

13 Deli Serdang, Medan.

adalah keturunan orang Said,¹⁴ bukan keturunan Djama Lullei atau bangsa lain. Selain itu, Said Abdullah pun tidak boleh menjadi sultan Aceh karena ia adalah orang kaya dan merupakan rakyat Inggris. Dengan demikian, mereka pun dibuang ke Pulau Pinang dan diberi 500 rial per bulan hingga mereka mati.

Raffles pun undur diri hendak ke Serdalie untuk belajar. Sementara itu, Sultan Djohar Alam, yang berada di sana, telah mengirim surat untuk meminjam rial kepada Raja Korring Eropa. Kemudian, raja tersebut pun menyuruh Raffles untuk memberi pinjaman uang yang hingga kini tidak ada yang dibayar. Sultan Djohar Alam pun pulang ke Aceh dan berperang dengan Panglima Polim. Kemudian, Djohar Alam pun menduduki singgasana selama 4 tahun dan mati dikubur dengan adat raja. Djohar Alam meninggalkan seorang anak laki-laki, namun Panglima Polim tidak ingin merajakan karena dia tidak suka.¹⁵

Fakta dan Keterkaitan Sejarah Aceh dan Inggris

Sebelum berlanjut pada hubungan kekuasaan, peneliti akan menghubungkan data-data lain yang berhubungan dengan isi naskah tersebut. Jauh sebelum masa pemerintahan Djohar Alam, Inggris sudah masuk wilayah Aceh pada masa pemerintahan Sultan Mahmoed Syah, yakni pada tahun 1762. Pada waktu itu, hubungan dagang sudah terjalin antara Aceh dengan Inggris. Inggris sempat ingin membangun benteng pertahanan dan ingin menjadikan Aceh sebagai pelabuhan utama bagi pelayaran dari India di bagian barat Melayu serta tempat pengumpulan hasil bumi dari Nusantara. Akan tetapi,

14 Setelah melakukan penelusuran lebih lanjut, sultan-sultan Aceh yang satu garis keturunan Djohar Alam adalah bangsa Bugis. Hal tersebut menjelaskan judul lebih lengkap yang dimiliki oleh naskah ini, yakni *Ceritera asal Sultan yang sekarang ini punya Bangsa dari Bugis, Aceh Besar*.

15 Ringkasan ini dikutip langsung dari Naskah Aceh Cerita Asal Sultan, kode ML. 221.

orang Aceh tidak pernah tidak curiga terhadap pos yang dibangun oleh orang asing. Di sisi lain, sultan juga melarang Inggris untuk mendirikan pos-pos jaga ataupun benteng. Selain itu, meskipun sudah mendapat izin, kapal-kapal angkut Inggris sering diberhentikan di Pidir.¹⁶

Inggris sempat melakukan pendekatan dengan mengirim alat-alat perang ke Aceh, tetapi ditolak oleh Sultan Mahmoed Syah. Beberapa tahun kemudian, setelah Mahmoed Syah meninggal, Sultan Djohan Syah menerima barang pemberian Inggris dan menyatakan, “Semoga persahabatan kita kekal abadi.” Namun, pihak Aceh menganggap bahwa meriam-meriam yang dikirimkan oleh Inggris itu tidak ada harganya dan memilih untuk dikembalikan. Hal tersebut menyinggung perasaan Warren Hastings¹⁷ yang mengakibatkan tidak ada kontak dengan Aceh terkait hal tersebut. Pendekatan yang dimulai sejak tahun 1762 berakhir pada tahun 1768 dengan Inggris yang memutuskan untuk berpusat di Penang.¹⁸

Dalam beberapa era pemerintahan sultan di Aceh, Inggris sempat berperang dengan Prancis, termasuk Belanda yang sedang dikuasai oleh Prancis. Hal ini membuat Inggris lebih memusatkan perhatian pada daerah jajahan di Asia. Mereka beranggapan bahwa jika suatu negeri dapat dikuasai, pasaran pun harus dimonopoli. Menurut mereka, pasar adalah hal yang penting di dalam hubungan perekonomian. Hingga masa pemerintahan Djohar Alam Syah tahun 1809, Daendels di bawah pemerintahan Prancis datang ke Aceh. Namun,

16 Lihat Catatan Thomas Forrest dalam buku Anthony Reid, *Sumatera Tempo Doeloe* (Komunitas Bambu, 2014), bagian “Orang Inggris yang diberi gelar di Aceh.”

17 Warren Hastings merupakan gubernur Inggris yang bertugas di India sejak tahun 1772 sampai tahun 1785. Lihat lebih jauh Britannica, *Warren Hastings*, <https://www.britannica.com/biography/Warren-Hasting>.

18 Lihat lebih jauh Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), bagian “Abad Perang Saudara”; Anthony Reid, *Asal Mula Konflik Aceh* (Yayasan Obor Indonesia, 2007), bagian “Penang dan Inggris.”

Daendels ditangkap oleh Inggris. Inggris mengingatkan Aceh bahwa kapal Prancis tidak diperbolehkan sama sekali untuk memasuki pelabuhan Aceh. Belanda (dalam beberapa masa berada di bawah pemerintahan Prancis) adalah salah satu negara yang sangat dimusuhi oleh Inggris. Inggris sangat menghindari jatuhnya Aceh atau Melaka ke tangan Belanda.

Dalam naskah, Raffles diminta datang ke Aceh oleh Ratu Inggris untuk meninjau situasi di Aceh. Ketika Raffles datang ke Aceh, yakni pada tahun 1810, memang sedang terjadi perebutan kursi singgasana. Sebelum pertarungan antara Djohar Alam dengan Said Husin, para Hulubalang atau Panglima Sagi¹⁹ yang berada di Aceh dan Pidir tidak menyukai Djohar Alam karena dia sangat condong kepada Inggris. Mereka menganggap bahwa Djohar Alam tidak menuruti perintah Tuhan, tidak mengikuti kebiasaan sultan Aceh sebelumnya, dan sudah beralih pada kekafiran orang Inggris. Semasa mudanya, Djohar Alam memang sudah banyak bergaul dengan orang Inggris, menggunakan bahasa mereka, serta mengikuti kebiasaan buruk mereka.²⁰ Hal tersebutlah yang menjadi senjata ampuh untuk menjatuhkan Djohar Alam. Selain itu, Djohar Alam mencoba untuk membuat persekutuan dengan Inggris dan sebagai imbalannya, akan menawarkan jalur perdagangan melalui ibu kota ke Penang. Masyarakat Aceh, terutama

19 *Sagi* = sudut. Aceh dilihat sebagai segitiga dengan pantai sebagai alasnya. Sagi, atau yang disebut juga federasi, memiliki pemimpin atau panglima untuk melindungi kepentingan masing-masing. Dalam naskah ini, contohnya Panglima 22 (pegunungan, wilayah paling besar), Panglima 25 (sisi kiri Sungai Aceh), dan Panglima 26 (sisi kanan Sungai Aceh). Pada awalnya, Panglima Sagi adalah pemimpin Sagi untuk kepentingan perang. Namun, mereka berubah menjadi pemimpin turun-temurun dan menganggap diri mereka menduduki tempat khusus sebagai pegawai kesultanan. Bahkan, untuk mengangkat dan mengakui sultan secara resmi, sultan Aceh perlu untuk memberikan sejumlah uang kepada Panglima Sagi.

20 Lihat lebih jauh Raden Hosein Djajadiningrat, *Kesultanan Aceh* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh, 1983), bagian “BAB III, 1699-1824.”

pedagang sangat kontra dengan hal tersebut, terutama yang berkaitan dengan penguasaan daerah pantai.

Sejatinya, hal semacam perebutan takhta tersebut tidak akan berjalan apabila tiga Panglima Sagi dan Said Husin tidak saling mendukung. Panglima Sagi, yang tidak menyetujui Djohar Alam sebagai sultan, sudah terhubung lama dengan Said Husin di Penang. Said Husin adalah seorang pedagang kaya raya di Penang²¹ dan dia merupakan warga Inggris. Selain itu, dia adalah salah satu keluarga keturunan raja terbuang di Aceh. Said Husin dianggap sebagai bangsawan Aceh sehingga dirinya mendapat fasilitas, yakni dibebaskan dari bea cukai. Namun, ketika Djohar Alam menjadi sultan, fasilitas tersebut dihapus yang kemudian membuat Said Husin kehilangan pasaran dan laba. Dengan kekuatan uangnya, dia menguasai tokoh-tokoh yang cukup berkuasa di Aceh untuk menumbangkan sultan. Hal tersebut selaras sekali dengan apa yang tertulis di dalam naskah.

Raffles adalah tokoh Inggris yang berpihak terhadap Djohar Alam. Demi kepentingan Inggris, dia berpikir bahwa Inggris seharusnya membantu Djohar Alam. Akan tetapi, pada masa itu, Raffles masih seorang pegawai biasa. Pejabat Inggris yang lebih tinggi kedudukannya adalah yang memegang kuat arus perekonomian di wilayah tersebut. Meskipun demikian, bantuan dari pejabat Inggris tidak kunjung datang ketika Djohar Alam meminta bantuan.

Di luar Raffles, pejabat-pejabat Inggris sangat mendukung Said Husin karena mereka mendapat banyak keuntungan jika Said Husin menjadi sultan. Salah satu tokoh Inggris yang berpengaruh untuk memajukan Said Husin adalah John Palmer. Dia adalah anak dari Jenderal Palmer (sekretaris pribadi Gubernur Warren Hastings) dan juga pemilik firma

21 Pada masa itu, orang kaya dianggap sebagai gelar bangsawan. Jika dilihat pada naskah, orang kaya memiliki peran yang cukup penting dan berpengaruh ketika sedang memutuskan sesuatu.

perdagangan Inggris.²² Palmer banyak didukung oleh teman-temannya, para pembesar Inggris di Penang. Sementara itu, tiga Panglima Sagi lebih menganjurkan agar anak dari Said Husin saja, Saifoel Alam yang menjadi sultan karena Said Husin dianggap sudah lanjut usia. Pengangkatan Saifoel Alam terjadi di bulan Juni tahun 1815.

Pada masa Saifoel Alam menjadi sultan, Inggris mendukung penuh hal tersebut. Pertama, kapal-kapal yang membawa rombongan Saifoel Alam mengibarkan bendera Inggris. Gubernur William Petrie²³ merupakan salah satu tokoh yang sangat berpihak dengan Saifoel atau Said Husin meskipun tidak secara terang-terangan. Dia pernah menolak Djohar Alam untuk berlabuh di Penang. Dia pun mengadakan sayembara untuk menangkap Djohar Alam ketika berada di sekitar Penang. Selain itu, Gubernur Penang memperbolehkan Said Husin untuk memuat alat senjata atau peperangan ke kapal, sementara Djohar Alam tidak diperbolehkan. Gubernur Penang beralasan bahwa Said Husin diperbolehkan karena dia perlu menjaga diri dari serangan bajak laut.

Raffles (dalam Said, 1981), yang telah mempelajari situasi Aceh lebih lanjut, berpikir bahwa Inggris lebih baik membantu Djohar Alam dan lebih baik meneguhkan persahabatan dengan orang Aceh. Pada tahun 1816, dia melihat intervensi Inggris yang selama ini salah. Baginya, Djohar Alam adalah sultan yang sah. Aceh akan menjadi “senjata makan tuan” jika Inggris

22 John Palmer adalah pemilik firma Inggris yang bernama Palmer & Co yang merupakan agensi terbesar di Kalkuta sejak tahun 1813. Dia disebut sebagai saudagar terkaya di India Timur. Hastings sendiri menyebutnya sebagai “The Prince of Merchants” (Pangeran para Pedagang). Pada tahun 1814 sampai 1823, Palmer memiliki kemampuan untuk membentuk kebijakan di India melalui hubungan dekatnya dengan Hastings. Lihat lebih jauh Anthony Webster, *The Richest India Merchant: The Life and Business of John Palmer of Calcutta* (Boydell Press, 2007), 87—109.

23 Gubernur William Petrie adalah Gubernur Inggris yang memerintah di Penang pada tahun 1812—1816. Lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), 457—458.

memilih untuk tidak menolong Aceh. Selain itu, jika tidak ditolong, Djohar Alam akan meminta bantuan kepada Belanda atau Prancis. Sebaliknya, jika menolong pihak pemberontak, Inggris berada pada pihak yang tidak sah. Belanda akan mengintervensi Aceh dan Inggris akan dianggap tidak dapat mempertahankan diri. Di sisi lain, jika tidak ditolong oleh Inggris, Saifoel Alam pun tidak akan ditolong pula oleh Belanda.

Namun, Gubernur Penang yang sebelumnya sangat mendukung anak Said Husin untuk menjadi sultan, ketika Teuku Raja Pakih²⁴ dan raja-raja kecil mulai berpihak pada Djohar Alam, mengutus Kapten J.M Coombs²⁵ untuk mempelajari situasi di Aceh. Coombs termasuk golongan yang kontra terhadap Djohar Alam. Di dalam laporannya, Coombs mengajukan agar Saifoel Alam didukung oleh pemerintah Inggris hingga berhasil. Sayangnya, ketika laporan tersebut diserahkan, Petrie sudah meninggal dan sudah digantikan oleh Kolonel Bannerman²⁶ yang tidak ingin mengambil keputusan. Coombs diperintahkan untuk menyampaikan langsung ke Kalkuta (atau Calcutta dalam naskah).

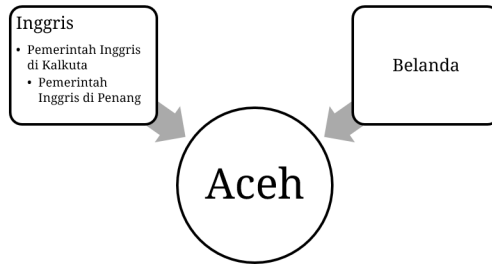
Raffles, yang semakin khawatir dengan intervensi Belanda, mulai menyusun laporan dan usulan terhadap Aceh. Dia mengantarkan langsung laporan tersebut ke Kalkuta. Sebelum

24 Teuku Raja Pakih adalah ipar Djohar Alam. Seperti yang tertulis dalam naskah, Teuku Raja Pakih sempat berkhianat pada Djohar Alam. Namun, dia mengalami pertikaian dengan Said Husin yang membawanya kembali berpihak pada Djohar Alam.

25 Kapten J.M. Coombs diutus pada Oktober 1817. Gubernur Petrie mengutusnya untuk meninjau keadaan Aceh serta melaporkannya kesannya terhadap Aceh pada gubernur. Lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981), 463.

26 Kolonel John Alexander Bannerman adalah gubernur Inggris di Penang yang menggantikan gubernur sebelumnya, yakni Gubernur Petrie yang meninggal pada tahun 1816. Kolonel Bannerman diangkat menjadi gubernur pada tahun 1817—1819. Lihat lebih jauh Macquarie University, *Bannerman, John Alexander (1759-1819) Captain*, <https://www.mq.edu.au/macquarie-archive/under/research/biographies/bannerman.html>.

berangkat, Raffles sempat berkontak dengan Djohar Alam untuk menginformasikan kepergiannya ke Kalkuta adalah untuk memperjuangkan Aceh. Dia juga menegaskan bahwa Aceh harus menolak bantuan Belanda secara tegas. Sepeninggal Raffles, Belanda sempat masuk ke Aceh, lebih tepatnya ke Teluk Semawe atau yang kini disebut sebagai Lhokseumawe. Djohar menerima beberapa alat senjata, namun keputusan terkait menerima atau tidak bantuan Belanda, bergantung pada Raffles. Berikut merupakan skema penggambaran hubungan Inggris-Aceh-Belanda.



Gambar 5. Visualisasi Hubungan Inggris-Aceh-Belanda.

Kolonel Bannerman (dalam Reid, 2007) mengatakan bahwa Inggris harus ikut campur dengan cara mendukung pihak yang lebih kuat karena peperangan antar sultan tersebut berdampak pada kerusakan perdagangan di daerah Penang. Dengan demikian, dukungan tersebut bertujuan untuk memulihkan perdagangan dan mengukuhkan kedudukan Inggris di Selat Melaka. Raffles dan Coombs yang berada di Kalkuta pun diangkat menjadi panitia bersama untuk meninjau kembali situasi di Aceh. Bannerman sendiri merasa jengkel terhadap Raffles karena dianggap mencampuri hal yang bukan wewenangnya.

Raffles yang tidak ingin membuang waktu, memilih untuk bertindak sendiri. Raffles pun mendatangi Djohar Alam yang saat itu sedang berada di Pidir. Sultan Djohar Alam tidak langsung melayani Raffles. Raffles yang tercatat sebagai orang

yang tidak pernah sabar, memutar otak agar sama sekali tidak terlihat seperti sedang bergegas. Sultan mempelajari sejauh mana kejujuran Raffles. Sebelum datang ke Pidir, Raffles sempat menyusun perjanjian yang kemudian diajukan langsung pada Djohar Alam. Djohar Alam pun setuju dengan perjanjian (traktat) tersebut. Surat perjanjian diresmikan pada tanggal 22 April 1819. Coombs, yang telah dibujuk oleh Raffles, pun turut menyetujui perjanjian tersebut. Inti perjanjian tersebut adalah menetapkan persekutuan pertahanan antara Inggris dengan Aceh. Aceh akan memberi hak pada Inggris untuk berdagang di semua pelabuhan Aceh dan Inggris akan menjamin kemerdekaan Aceh selamanya serta akan melindungi Aceh dari serangan siapa pun. Selain itu, Inggris akan memasok senjata dan uang serta menggunakan pengaruhnya untuk mengusir Saifoel dari Aceh.

Usulan Raffles tersebut akhirnya diterima oleh pemerintah Inggris di Kalkuta dan Penang karena dianggap konkret dan sesuai dengan kemauan Inggris. Inggris sendiri pun memberitahu Saifoel Alam bahwa mereka tidak bersedia untuk menolong kembali. Djohar Alam naik kembali menjadi sultan. Dalam naskah, terdapat keterangan bahwa Saifoel Alam akan ditempatkan di Pulau Pinang atau Penang dan diberi 500 rial per bulan hingga meninggal. 500 rial per bulan²⁷ atau 6.000 dolar per tahun merupakan tanggungan Sultan Djohar Alam yang uangnya berasal dari Inggris. Dengan demikian, Djohar Alam dianggap berutang kepada Inggris terkait hal tersebut (Said 1981, 488).

Hubungan Kekuasaan Inggris-Aceh

Setelah mengamati naskah dan data-data yang berkaitan erat dengan cerita yang terdapat di dalam naskah, keduanya jelas sekali menunjukkan bahwa hubungan kekuasaan antara Aceh dan Inggris itu memang ada dan terbukti kuat. Menurut Heywood (2004, 130), kekuasaan sendiri adalah kemampuan

27 Dikutip langsung dari naskah ML. 221.

untuk memberi pengaruh terhadap orang lain sehingga orang tersebut mau melakukan apa yang diinginkan oleh orang yang memengaruhi. Menurut Foucault (2017, 155), kekuasaan tidak hanya hadir di depan kita sebagai kekuatan yang berkata tidak, namun ia juga melintasi dan memproduksi benda-benda, menginduksi kesenangan, membentuk pengetahuan, dan memproduksi wacana. Kekuasaan lebih daripada sekadar sebuah instansi negatif yang bersifat represif dan memaksa, melainkan juga bekerja melalui regulasi dan normalisasi terhadap apa yang terjadi di antara manusia.

Kekuasaan Inggris di Aceh tidak melalui proses penguasaan yang bersifat memaksa. Inggris tidak melakukan penindasan, penjajahan, dan segala kekerasan lainnya terhadap Aceh dan masyarakatnya. Mereka menguasai dengan menggunakan strategi memengaruhi pemikiran pemimpin Aceh pada masa itu. Mereka membangun penguasaan terhadap Aceh dengan cara tidak langsung dan dalam beberapa bentuk, yakni melalui pengetahuan, bujukan, dukungan, dan penegasan fakta. Hal ini selaras dengan apa yang telah disebutkan oleh Foucault mengenai kekuasaan.

Inggris memulai kekuasaan di Aceh dengan memberi pengetahuan dan menginduksi kesenangan. Contohnya dalam kutipan berikut.

Maka Sul/tan Djohar Alam Sjah bersahbatlah dengan oerang/
Inggris akan beladjar toelis Inggris dan sega/la ilmoe Tarapong
(Keker) matahari dan ilmoe/ perang di laut dan di darat, maka
Sultan itoe/ pandeilah segala perkara itoe. (ML. 221, 30).

Kutipantersebutmenunjukkanbahwasebelumikutcampur lebih jauh terhadap pemerintahan, Inggris memengaruhi pikiran sultan dengan memberi pengetahuan yang beragam. Bagi Foucault (1979, 27), kekuasaan berkaitan erat dengan pengetahuan. Kedua hal tersebut saling memengaruhi satu sama lain. Tidak ada hubungan kekuasaan yang terbangun tanpa ilmu dan tidak ada ilmu yang tidak berhubungan dengan kekuasaan. Dengan pengetahuan, Inggris menguasai

Aceh secara perlahan. Mereka mulai membangun kekuasaan-kekuasaan mikro yang meluas melalui pengetahuan.

Bujukan tidak langsung melalui normalisasi terhadap budaya orang Inggris pun mereka lakukan terhadap sultan Aceh. Hal tersebut sesuai dengan apa yang tertulis dalam naskah, bahwa Djohar Alam sudah mengadopsi budaya dan kebiasaan orang Inggris dari pada kebiasaan sultan Aceh terdahulu. Hal inilah yang membuat para hulubalang tidak suka kepadanya. Berikut kutipannya.

Maka pada wak/toe Sultan kaloear dari Atjeh, hoeloebalang tiga/lagi tiada ia soeka, katanja oerang tiga lagi/ Sultan soeda masoek Kafir Inggris, (ML. 221, 30).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Inggris melakukan normalisasi budaya terhadap Djohar Alam. Kekuasaan Inggris bekerja melalui suntikan kesenangan berupa budaya dan kebiasaan baru. Pihak Inggris membuat hal tersebut menjadi sebuah hal yang lumrah bagi Djohar Alam.

Selain melalui pengetahuan, Inggris juga membangun kekuasaan dalam bidang politik. Kekuasaan sendiri sangat berkaitan erat dengan politik. Friedrich (1963, 159) mengatakan bahwa kekuasaan adalah pokok persoalan dalam ilmu politik. Dalam naskah *Aceh, Cerita Asal Sultan*, terdapat dua aspek yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan. Namun, aspek politik adalah aspek yang paling menonjol. Inggris sangat memengaruhi bidang perpolitikan di Aceh, lebih tepatnya dalam perang antara Djohar Alam dengan Said Husin.

Campur tangan Inggris terhadap politik Aceh di dalam naskah terlihat dengan sangat jelas. Inggris menggunakan strategi “dukungan” untuk membangun kekuasaannya terhadap Aceh. Sebelum peperangan, Inggris terlihat banyak mendukung Djohar Alam karena dia adalah sultan yang sah pada masa itu. Namun, Inggris mengalami kerugian sebab Djohar Alam belum membuka jalur perdagangan yang bebas. Djohar Alam memang sempat menawarkan persekutuan dengan Inggris dengan imbalan terbukanya jalur perdagangan. Akan tetapi,

pemberontakan warga Aceh dengan para pejabat istana berkata lain. Inggris yang melihat bahwa Said Husin akan memberikan keuntungan berlipat ganda, yakni jalur perdagangan yang baru dan keuntungan dari kekayaan Said Husin, memilih untuk mendukung Said Husin.

Selama masa peperangan, dukungan yang dilakukan oleh Inggris terhadap kedua pihak tersebut sangat timpang. Kekuasaan Inggris bekerja dengan penuh di sini. Mereka melihat pihak mana yang memiliki potensi berlebih dalam memberikan mereka keuntungan. Inggris, yang melihat keuntungan lebih besar dari Said Husin, mendukung penuh Said Husin. Djohar Alam, yang sempat mengadu pada Gubernur Penang, tidak pernah mendapat jawaban atau bantuan apa pun dari Inggris. Selain itu, kekuasaan dalam bentuk dukungan tersebut bahkan berpotensi dapat menjatuhkan lawan dari pihak yang didukungnya dengan mudah.

Dukungan di dalam naskah *Cerita Asal Sultan* secara nyata dibentuk melalui regulasi yang dibuat oleh pemerintah Inggris. Salah satu contohnya adalah ketika Gubernur Inggris yang berada di Penang memberi perintah untuk menangkap Sultan Djohar Alam. Berikut kutipannya.

Maka akan Goernadoel poelau Pinang, diannja/ habarkan pada sekalian oerang djaga djaga dan/ raäjat raäjat siapa dapat Sultan Djohar Alam, di/darat maka di berinja 1000 rial perentadanja./ (ML. 221, 34).

Kutipan dan penjelasan di atas sangat menunjukkan bahwa Inggris menciptakan regulasi untuk mengendalikan daerah di bawah kekuasaannya. Mereka membuat peraturan yang tidak represif, namun peraturan tersebut tetap menunjukkan dominasi kekuasaan mereka atas pemimpin Aceh. Hal ini juga selaras dengan teori Foucault mengenai kekuasaan.

Selain melalui dukungan, strategi kekuasaan yang dilakukan oleh Inggris adalah melalui penegasan fakta. Dalam proses penegasan fakta ini, strategi memengaruhi pikiran pun dilakukan kembali. Dalam naskah, pengaruh pikiran dilakukan oleh

Raffles terhadap tiga Panglima Sagi. Raffles memengaruhi pikiran mereka untuk melakukan apa yang dia inginkan. Raffles menggunakan taktik atau strategi, yakni membujuk panglima tersebut dengan mengatakan hal yang tidak masuk akal dan meminta mereka melakukan hal tersebut.

Raffles mengatakan bahwa orang mati dapat memberikan keterangan terkait siapa sultan yang seharusnya berada di atas takhta. Akan tetapi, Panglima Sagi tersebut tidak percaya. Namun, Raffles meminta mereka untuk mengumpulkan 74 kitab *chathabah*²⁸ untuk membuktikan hal tersebut. Dia menjelaskan kisah sultan yang berada di dalam kitab-kitab tersebut merupakan keterangan dari orang yang sudah mati. Meskipun terasa aneh, para hulubalang atau panglima tersebut tetap melakukan apa yang diinginkan oleh Raffles. Dengan demikian, Raffles pun menegaskan siapa sultan dari Aceh.

/Maka berchabarlah Sir Thomas Astampar/Rapalie, ia mangatakan soedah tjoekoeb toean-toean/hoeloebalang ka tiga lagie, jang ada kaldir sekarang/ini dengarlah oerang berkata kata maka sakalian/hoeloebalang ka tiga lagie, baroelah ia tertjangang/mandangar kabaran itoe; maka kata Sir Thomas As/tampar Rapalie, akan Said Hasim poen tiada djadi sadja di dalam negri Atjeh; kerna apa, pada/jaman dahoeleoe kala; ninik dan mojangnja tiada ada/jang djadi Sultan di tanah Atjeh; ada dahoeleoe dan/hoeloeloe kala oerang Said jang djadi Sultan di ta/nah Atjeh, boekan nja bangsa idiot ada bangsa/Djama Loellei dan lain-lain bangsa, bagaimana/toean hoeloebalang jang ka tiga lagie ini, katakan/Said Abdul lah ini, ada toeroen manoeroen ia djadi Sultan; ini poen kita liat saorangan poen tia/da ada asal ninik mojang nja jang djadi Sultan/di tanah Atjeh ini; sakarang poen akan Said Abdullah itoe tiada boelih ia djadi Sultan do dalam/nagri Atjeh ini, kerna

28 Berdasarkan naskah, kata *chathabah* diasumsikan sebagai kitab yang berisi tentang cerita-cerita dan pujian-pujian terhadap sultan-sultan Aceh. Dalam kitab tersebut, terdapat cerita tentang satu garis keturunan sultan yang sah, mulai dari Sultan Alaidin Ahmad Syah (Maharaja Lela) hingga Sultan Djohar Alam Syah dan terdapat pula cerita mengenai Saifoel Alam Syah yang tidak termasuk keturunan sultan sebelumnya.

apa, dia orang kaia, saajat/kita oerang Inggris, djikaloe damiki-an, lain tak dianja/diberentikan adanja. Maka biarlah dianja di Poelau///Poelau Pinang itoe poen boelih dia djadi Sultan, ma/ka akan sakarang pada hari ini akan Said Hasim dan/Sain Abdulla tiada boelih dianja masoek di dalam negri/Atjeh ini, maka sabab dianja banjal soedah pergi, sekarang/ kita bri gadjie akan Said Abdulla itoe pada satoe satoe boelan/lima ratoes rial sampei di-anja mati habis gadji/anja. (ML. 221, 50-52).

Dari kutipan tersebut, Raffles sudah tidak lagi memengaruhi dengan bujukan, melainkan sudah menegaskan tentang fakta siapa sultan sesungguhnya di Aceh. Meskipun Raffles bukanlah orang Aceh, perkataannya tersebut tidak membuat Panglima Sagi kembali mengelak atau memberontak. Mereka langsung undur diri ke tempat asal mereka. Dapat dikatakan, bahwa semua orang setuju dengan apa yang dikatakan oleh Raffles.

Kutipan dalam naskah tersebut sangat menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan yang dimiliki oleh Inggris terhadap Aceh. Hal tersebut dibuktikan dengan para pejabat Aceh yang menerima penegasan fakta sekaligus keputusan yang diberikan oleh Raffles. Mereka tidak mengelak sama sekali. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Inggris memegang kuat politik di Aceh karena secara tidak langsung, mereka menentukan siapa pemimpin dari Aceh.

Penegasan fakta dengan cara memengaruhi pikiran tersebut pun selaras dengan teori Foucault yang mengatakan, bahwa kekuasaan juga berputar dengan cara yang sekaligus berkelanjutan, tidak terputus, teradaptasi, dan “individual” melalui seluruh lembaga sosial (2017, 155). Penegasan fakta sekaligus keberpihakan yang dilakukan oleh Raffles akan memengaruhi secara individual dan mengenai seluruh lembaga sosial, dalam kasus ini adalah para panglima. Hal tersebut pun akan teradaptasi dan berkelanjutan karena keputusan tersebut akan memengaruhi banyak pihak. Dengan demikian, penegasan fakta tersebut juga menunjukkan kekuasaan Inggris terhadap Aceh secara tidak langsung.

Raffles adalah satu-satunya tokoh Inggris yang mendukung Djohar Alam. Sejatinya, pemikiran Raffles didasarkan pada kepentingan Inggris. Raffles melihat bahwa intervensi atau dukungan yang dilakukan oleh Inggris selama ini adalah salah. Jika Inggris terus-menerus bersikap salah dengan mendukung Said Husin, Djohar Alam, sebagai pemimpin Aceh yang sah, akan meminta bantuan pada Belanda. Aceh akan menjadi sebuah negara di bawah kekuasaan Belanda jika Djohar Alam menerima bantuan dari Belanda dan Inggris akan dianggap sebagai negara yang tidak dapat mempertahankan daerah jajahannya. Karena tidak mendapat dukungan dari petinggi Inggris lain, Raffles bergerak sendiri dengan membuat perjanjian 1819 bersama Djohar Alam dan menunjukkan bahwa dia dapat memengaruhi pemikiran Djohar Alam dengan baik. Dia menggunakan strategi, yang salah satunya dengan tidak terlihat bergegas dan jujur dalam setiap kata-katanya. Dukungan dan upaya Raffles yang kuat inilah yang membawa Djohar Alam kembali pada singgasananya (Said 1981).

Ada perbedaan bentuk dukungan yang dilakukan oleh Inggris terhadap dua orang tersebut. Untuk Said Husin, dukungan dilakukan secara verbal saja, seperti peraturan tidak tertulis. Contohnya, Djohar Alam tidak diperbolehkan untuk mendarat di Penang. Contoh lainnya adalah ketika Said Husin diperkenankan memuat alat senjata atau peperangan ke kapal sementara Djohar Alam dilarang. Meskipun demikian, dukungan yang dilakukan Inggris terhadap Said Husin atau Aceh (karena sedang menjadi sultan Aceh) tetaplah kuat. Dukungan politik mereka terhadap Said Husin secara tidak langsung menentukan siapa pemimpin Aceh pada masa itu.

Sementara itu, untuk Djohar Alam, dukungan terhadapnya didokumentasikan dalam surat perjanjian yang diresmikan pada tanggal 22 April 1819. Namun, di antara sembilan pasal dalam perjanjian yang sudah disetujui oleh Djohar Alam, hanya ada dua pasal yang menguntungkan Aceh, satu pasal yang menguntungkan kedua belah pihak, sementara sisanya lebih menguntungkan Inggris. Pasal-pasal tersebut sangat

menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan Inggris terhadap Aceh meskipun berlindung di balik kata *bersahabat*.²⁹

Secara keseluruhan, dari naskah *Cerita Asal Sultan*, dapat diketahui bahwa Inggris menunjukkan penguasaan yang kuat terhadap Aceh. Inggris tidak melakukan pemaksaan ataupun penindasan. Praktik kekuasaan dengan cara memengaruhi pikiran petinggi-petinggi Aceh adalah hal yang mereka lakukan. Penguasaan terhadap Aceh dilakukan dengan cara tidak langsung, perlahan, dan penuh strategi. Secara tidak langsung, mereka memegang peranan besar dalam perpoltikan Aceh. Dukungan atau keberpihakan mereka menentukan siapa pemimpin Aceh. Ketika mereka mendukung Said Husin, yang menjadi sultan adalah anaknya, Said Abdullah. Lalu, ketika mendukung Djohar Alam, Djohar Alamlah yang menjadi sultan. Dari naskah tersebut, dapat diketahui bahwa cara Inggris menyebarkan kekuasaan selaras dengan teori Foucault, yaitu dengan berbagai strategi yang tidak bersifat represif, seperti pengetahuan, bujukan, dukungan, hingga penegasan fakta yang dapat dianggap sebagai keputusan final.

Penutup

Cerita Asal Sultan dengan kode ML. 221 memperlihatkan adanya hubungan kekuasaan antara Aceh dan Inggris dengan kuat. Hubungan tersebut sudah mulai terjalin sebelum Djohar Alam berkuasa. Berdasarkan penelitian studi pustaka yang sudah dilakukan, diketahui Inggris telah masuk dan mulai

29 Dalam perjanjian 22 April 1819, Pasal 1 dituliskan untuk mengukuhkan persahabatan. Pasal yang menguntungkan Aceh adalah penegasan atas jatuhnya Saifoel Alam Syah (Pasal 2) dan pasokan senjata untuk Aceh dari Inggris serta pinjaman 100.000 ringgit yang boleh dibayar Sultan secepat sanggupnya Sultan (Pasal 8). Sementara itu, sisanya, yakni Pasal 3, 4, 5, 6, dan 7, sangat menguntungkan Inggris meskipun dalam perwujudan yang berbeda-beda, seperti perizinan dagang, larangan bagi bangsa Eropa lain, dan sebagainya. Pasal terakhir hanya berupa ratifikasi Gubernur Jenderal dan penetapan berlakunya perjanjian {Lihat Mohammad Said, *Aceh Sepanjang Abad* (Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan, 1981) 487}.

berhubungan dengan Aceh sebelum masa pemerintahan Djohar Alam. Namun, dalam naskah hal tersebut tidak ditunjukkan. Inggris diceritakan memiliki hubungan sudah dalam bentuk “persahabatan” ketika Djohar Alam berkuasa. Meskipun tidak ditunjukkan, hubungan tersebut dapat diasumsikan sudah dimulai sejak sebelum Djohar Alam berkuasa.

Pada naskah *Cerita Asal Sultan*, digambarkan Inggris menguasai Aceh secara perlahan dan tidak langsung. Penguasaan tersebut sesuai dengan teori Foucault, yakni dengan memengaruhi pikiran pemimpinnya, mulai dari memberi Djohar Alam beragam pengetahuan hingga penegasan fakta. Pengaruh pikiran terhadap pemimpin tersebut tidak hanya dilakukan terhadap Djohar Alam saja, tetapi juga terhadap Said Husin dan Saifoel Alam yang sempat menjadi Sultan Aceh. Inggris menentukan pihak untuk didukung untuk menjadi sultan berdasarkan pada keuntungan yang akan mereka dapat.

Dominasi Inggris terhadap Aceh dalam aspek politik adalah bentuk dominasi yang paling menonjol dan berkelanjutan karena berkaitan dengan berbagai pihak. Mereka melakukan dominasi kekuasaan secara tidak langsung, yakni melalui pengetahuan serta bujukan (normalisasi), dukungan (regulasi), dan khususnya penegasan fakta. Penegasan fakta yang dilakukan oleh Raffles, menunjukkan betapa kuatnya kekuasaan Inggris terhadap Aceh pada masa itu.

Secara tidak langsung, Inggris menentukan siapa pemimpin Aceh bergantung pada pihak mana yang mereka dukung. Praktik kekuasaan yang dilakukan oleh Inggris berbentuk kekuasaan mikro: tidak langsung melalui penindasan. Namun, secara perlahan, yakni melalui dukungan-dukungan yang sudah disebutkan. Kekuasaan Inggris terhadap Aceh berlandung di balik kata persahabatan meskipun sebenarnya hubungan tersebut lebih menguntungkan Inggris dibandingkan Aceh. Dengan demikian, praktik kekuasaan di dalam naskah tersebut memberikan hasil penelitian yang selaras dengan teori yang diungkapkan oleh Foucault.

Melalui penelitian ini, dapat diketahui bahwa aspek politik merupakan aspek yang sangat terlihat dalam hubungan kekuasaan antara Inggris dengan Aceh. Dalam naskah sendiri, terdapat aspek lain yang dapat diteliti lebih lanjut, yakni aspek ekonomi. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan tolak ukur penelitian naskah *Cerita Asal Sultan* selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan kekuasaan, khususnya aspek ekonomi.

Bibliografi

- Adan, H. Y. 2014. *Islam dan Sistem Pemerintahan di Aceh Masa Kerajaan Aceh Darussalam*. Banda Aceh: Yayasan PeNA Banda Aceh.
- Alfida. 2012. Katalogisasi naskah-naskah Islam Nusantara. *Al-maktabah*, 11(1). <https://doi.org/10.15408/almaktabah.v11i1.1594>.
- Anwar. 2017. Strategi kolonial Belanda dalam menaklukkan Kerajaan Aceh Darussalam. *Jurnal Adabiya*, 19(1). <http://dx.doi.org/10.22373/adabiya.v19i1.7482>.
- Baried, S.B., dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Day, T., & Foulcher, K. 2008. *Sastra Indonesia modern: Kritik postkolonial*. (Koesalah Soebagyo Toer & Monique Soesman, Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Direktorat Pengolahan Deputi Bidang Konservasi Arsip. 2014. *Inventaris arsip Algemene Secretarie, Serie Afdeeling Atjeh Zaken 1873-1887*. Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Djajadiningrat, R.H. 1983. *Kesultanan Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Permuseuman Daerah Istimewa Aceh.
- Foucault, M. 1979. *Discipline and punish: The birth of the prison*. Vintage.
- Foucault, M. 2000. *Seks dan kekuasaan*. (Terj. Rahayu S. Hidayat). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Foucault, M. 2017. *Power/Knowledge*. (Terj. Yudi Santosa). Narasi.
- Friedrich, C.J. 1963. *Man and his government: An empirical theory on politics*. McGraw Hill Book Company.
- Heywood, A. 2004. *Political theory: An introduction*. Palgrave Macmillan Ltd.
- Kebung, K. 2018. "Estetika eksistensi Michel Foucault: Kritik dan solusi alternatif atas radikalisme dan ekstremisme." *Jurnal Melintas*, 34(1), 35—39. <https://doi.org/10.26593/mel.v34i1.3084.35-59>.
- Limbong, P.F. (2018). "The relationship between structure and power in nineteenth century of Undang-Undang Ternate." *Springer Nature Singapore Pte. Ltd.* https://doi.org/10.1007/978-981-10-5669-7_10.
- Lubis, N. 1996. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Macquarie University. (T.t.). Bannerman, John Alexander (1759-1819)-Captain. <https://www.mq.edu.au/macquarie-archive/under/research/biographies/bannerman.html>.
- Majelis Adat Aceh. n.d. *Sejarah Aceh*. <https://maa.bandaacehkota.go.id/sejarah-aceh/>.
- Marshall, P.J. 1998. Warren Hastings. *Britannica*. <https://www.britannica.com/biography/Warren-Hastings>.
- Nurita, Y. (2019) *Katalog naskah Melayu (ML) koleksi Perpustakaan Nasional RI*. Perpustakaan Nasional.
- Pemerintah Aceh. n.d. *Kerajaan Samudera Pasai*. <https://acehprov.go.id/berita/kategori/jelajah/kerajaan-samudera-pasai>.
- Pemerintah Aceh. n.d. *Sejarah Provinsi Aceh*. <https://www.acehprov.go.id/halaman/sejarah-provinsi-aceh>.
- Reid, A. 2007. *Asal mula konflik Aceh* (Terj. Masri Maris). Yayasan Obor Indonesia.
- Reid, A. 2014. *Sumatera tempo doeloe: dari Marco Polo sampai Tan Malaka* (Terj. Tim Komunitas Bambu). Depok: Komunitas Bambu.
- Reid, A. 2016. "Why did Aceh Lose Its Nineteenth Century

- Independence? Comparisons with Siam and Other States." *Heritage of Nusantara*. 5(2). <https://doi.org/10.31291/hn.v5i2.219>.
- Ronkel, van. 1909. *Catalogus der Maleische Handschriften in het museum van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Ruslan. 2018. Hermansyah: Aceh "Lumbung Manuskrip" di Melayu-Nusantara. *Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*. <http://fah.uin.ar-raniry.ac.id/index.php/id/posts/hermansyah-aceh-lumbung-manuskrip-di-melayu-nusantara>.
- Said, H.M. (1981). *Aceh sepanjang abad*. Medan: PT Percetakan dan Penerbitan Waspada Medan.
- Voorhoeve, P. (1964). "A Malay scriptorium" John Bastin dan R Roolvink (eds.). *Malayan and Indonesian Studies: Essay Presented to Sir Richard Winstedt*. Clarendon Press, 255-256.
- Webster, A. (2007). *The richest India merchant: The life and business of John Palmer of Calcutta 1767-1836*. Boydell Press.

Mega Adilla Septiani Hidayat, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: mega.adillash@gmail.com.

Priscila Fitriasih Limbong, *Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia*, Indonesia. Email: priscila.fitriasih@gmail.com.